

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Miles & Huberman (2003, hlm. 2) mengemukakan bahwa dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab – akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Menurut Alwasilah (2012, hlm. 64-67) yang menjelaskan ciri pendekatan kualitatif yang membedakan dengan pendekatan lainnya, meliputi: pemahaman makna, pemahaman konteks tertentu, identitas alamiah dan pengaruh tidak terduga, kemunculan teori berbasis data (*grounded theory*), pemahaman proses, dan penjelasan sababiyah (*casual explanation*).

Hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Adapun alasan penggunaan pendekatan ini agar peneliti dapat langsung mengamati objek yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*). Desain penelitian kualitatif tidak didasarkan pada suatu kebenaran yang mutlak, tetapi kebenaran itu sangat kompleks karena selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, historis, dan nilai-nilai.

Pada kajian bidang sosial yang ada hanyalah interpretasi, karena di dalam kehidupan sosial yang ada hanyalah sekumpulan dokumen, kesan, catatan lapangan, data, dan informasi (Sumadi, 2011). Peneliti kualitatif menghadapi tugas yang sulit dan menantang dalam upaya merasionalisasikan apa yang telah dipelajari atau diteliti di lapangan, untuk selanjutnya dikomunikasikan kepada orang lain. Peneliti kualitatif memerlukan kemampuan menginterpretasikan data-data tersebut dan memerlukan seni serta kebijakan dalam menginterpretasikan sehingga deskripsi/ cerita lapangan dapat dipahami orang lain.

Diharapkan melalui pendekatan ini peneliti bisa mendeskripsikan kejadian atau fenomena yang ada kemudian dilakukan proses interpretasi terhadap fenomena atau permasalahan tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui dengan lebih dalam mengenai apa saja yang menjadi upaya pelestarian nilai seni budaya daerah khususnya dalam hal ini adalah upaya pelestarian dalam kesenian Kuda Renggong itu sendiri. Sehingga ketika upaya pelestarian itu sudah diungkap dengan dalam maka peneliti dapat mengaitkannya dalam upaya pembentukan karakter bangsa.

2. Metode Penelitian

Sebagaimana di atas penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti memilih menggunakan metode studi kasus. Pemilihan metode ini dikarenakan penelitian dilakukan untuk menemukan suatu masalah yang sifatnya khas dan terbatas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gay, Mills dan Airasian (2009, hlm. 426) yang menjelaskan metode studi kasus sebagai berikut:

case study research is a qualitative approach to studying a phenomenon, focused on a unit of study or a bounded system, not a methodological choice, but a choice of what to study, an all-encompassing research method.

Menurut Robert K. Yin (2014, hlm. 1) “studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial”. Tentunya metode ini sangat cocok digunakan oleh peneliti dikarenakan peneliti akan melakukan penelitian sosial.

Lebih lanjut Alwasilah (2015, hlm. 75-76) mengungkapkan ciri dari studi kasus diantaranya: (1) satu kasus, kejadian dan objek kajian, (2) studi yang mendalam, (3) berfokus pada hubungan dan proses, (4) bersifat kaffah (holistik), (5) menggunakan sumber dan metode yang jamak, serta (6) tempat kejadian perkara (TKP) yang alami. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa metode studi kasus digunakan untuk meneliti secara seksama dan terperinci mengenai hal-hal yang diteliti.

Dalam studi kasus proses pengumpulan data dan kegiatan penelitian akan mempersempit wilayah, subjek, bahan, topik, dan tema. Dari permulaan pencarian yang luas, peneliti bergerak menuju pengumpulan data dan analisis yang lebih terarah. Dalam penelitian ini kasus yang dikaji adalah upaya pelestarian nilai

budaya daerah kesenian Kuda Renggong dalam pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu studi kasus ini bersifat observasional, situasional, dan aktivitas, suatu tipe studi kasus kualitatif yang oleh Bogdan dan Biklen disebut *Observational Case Studies*.

Studi kasus mempunyai kelebihan dibanding studi lainnya yaitu peneliti dapat mempelajari sasaran penelitian secara lebih mendalam dan menyeluruh. Menurut Alwasilah (2015, hlm. 82-83) mengungkapkan ada sejumlah kelebihan dari studi kasus sebagai berikut:

- a. Peneliti bisa berfokus pada hal-hal yang subtil (*subtle*) dan rumit dari situasi sosial yang kompleks. Peneliti bisa menjelaskan hubungan sosial antar pihak yang tidak mungkin bisa dijelaskan lewat survei. Ini disebabkan studi kasus pendekatannya holistik sedangkan survei melihat persoalan secara terisolasi.
- b. Peneliti bisa menggunakan berbagai cara (*multiple methods*) untuk mendapatkan realitas yang kompleks yang sedang diteliti.
- c. Sejalan dengan kemungkinan digunakannya berbagai cara, studi kasus memungkinkan penggunaan berbagai sumber data (*multiple source of data*) yakni yang lazim disebut *triangulation*.
- d. Studi kasus layak untuk meneliti fenomena yang diteliti terjadi secara alami dan peneliti tidak memiliki kewajiban melakukan kontrol untuk merubah keadaan. Ini berbeda dengan kajian tindakan (*action research*).
- e. Studi kasus cocok untuk penelitian skala kecil tetapi memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada satu kasus topik penelitian sehingga pemahamannya mendalam. Studi kasus cocok untuk memahami proses yang terjadi, yang akan tetap tersembunyi bila hanya dilakukan lewat survei.
- f. Dan menurut Densombe (1998), studi kasus bisa dipakai untuk mengetes teori (*theory testing*) dan membangun teori (*teory building*).

Berdasarkan kelebihan tersebut diharapkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat mengungkap fakta-fakta, data atau informasi sebanyak mungkin tentang upaya pelestarian nilai budaya daerah khususnya dalam hal ini adalah kesenian Kuda Renggong. Sesuai dengan hakikat pendekatan penelitian kualitatif, peneliti ingin memperoleh pemahaman dengan masalah tersebut, maka aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan upaya pelestarian nilai budaya daerah dalam pembentukan karakter bangsa itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka,

menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera peneliti tetap memegang peran utama sebagai alat penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa: *'we believe that the human will tend, therefore, toward interviewing, observing, mining available documents and records, taking account of nonverbal cues, and interpreting inadvertent unobtrusive measures'*. Maka manusia sebagai seorang peneliti khususnya peneliti naturalistik memiliki keunggulan sebagai instrumen penelitian dapat melihat, mendengar, membaca, merasa dan sebagainya.

Metode studi kasus dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji terjadi pada tempat dan situasi tertentu. Hal diatas sejalan dengan apa yang di kemukakan Alwasilah (2012, hlm. 225), yang menyatakan bahwa studi kasus pada umumnya lebih menantang daripada menulis laporan ini, seperti artikel jurnal, buku ajar, artikel koran, dan sejenisnya. Metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini upaya pelestarian nilai budaya daerah dalam pembentukan karakter bangsa. Kasus tersebut hanya dibatasi pada kesenian Kuda Renggong saja guna lebih fokus dalam mencari data. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti terutama mengetahui bagaimana upaya pelestarian nilai budaya daerah dengan tujuan akhir guna membentuk karakter bangsa.

B. Partisipan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori, yakni manusia, proses dan latar. Penentuan tiga kategori tersebut didasarkan pada pandangan Alwasilah (2012, hlm. 102) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian pemilihan sampel bukan saja diterapkan pada manusia sebagai responden, melainkan juga latar (*setting*), serta kejadian dan proses.

Kriteria pertama adalah latar, yang dimaksud latar di sini adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni *stick holder* dari kesenian Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang, wawancara di rumah, wawancara di kantor, wawancara formal dan informal. Kriteria kedua adalah

pelaku yang di maksud di sini adalah yang berlatar pengetahuan terkait dengan budaya daerah dalam hal ini kesenian Kuda Renggong itu sendiri, serta yang berperan dalam upaya pelestarian tersebut dan juga bagaimana pembentukan karakter bangsa. Kriteria ketiga adalah peristiwa yang dimaksud di sini adalah pandangan, pendapat dan penilaian tentang upaya pelestarian nilai seni budaya daerah dalam pembentukan karakter bangsa. Kriteria keempat adalah proses, yang dimaksud di sini adalah wawancara peneliti dengan subjek penelitian berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

Sesuai dengan bentuk-bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber-sumber data penelitian ini meliputi manusia, benda, dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai fokus penelitian untuk menentukan teknik mendapatkan informan yang jelas dan berkualitas dalam menjawab masalah-masalah penelitian ini. Menurut Alwasilah (2003, hlm. 146) mengemukakan penelitian kualitatif menempuh *probability sampling*, yakni pemilihan sampel dengan asumsi bahwa sampel itu mewakili populasinya. maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling adalah salah satu bentuk pengambilan atau menentukan subjek atau objek penelitian sesuai dengan tujuan dari pada penelitian itu sendiri, dengan menggunakan pertimbangan pribadi dari peneliti sendiri sesuai dengan topik setiap permasalahan yang ingin dijawab. Sehingga informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tidak bias atau mengerti permasalahan yang akan ditanyakan oleh peneliti. Peneliti memilih subjek atau objek sebagai unit analisis berdasarkan kebutuhan dan menganggap bahwa unit analisis tersebut representatif. Sedangkan *snowball sampling* adalah salah satu bentuk pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Maka kedua teknik inilah yang akan digunakan oleh peneliti dalam menentukan dan mendapatkan informan yang cocok dijadikan sebagai sumber utama dari penelitian ini.

Subjek penelitian ini adalah para pelaku yang berhubungan erat dengan kesenian Kuda Renggong ini. Diantaranya para pelaku kesenian Kuda Renggong itu sendiri dan masyarakat Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten

Sumedang, serta pemerintahan daerah khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang.

1. Seniman Kuda Renggong

Wawancara kepada seniman Kuda Renggong sangat diperlukan guna menggali secara lebih mendalam mengenai nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian Kuda Renggong tersebut, termasuk upaya pelestariannya serta bagaimana pelaksanaan kesenian Kuda Renggong itu sendiri.

2. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang

Wawancara terhadap Pemerintah Daerah Kabupaten juga sangat diperlukan khususnya dalam hal ini dinas-dinas terkait yang mengurus masalah budaya daerah seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang (DISDIKBUD) dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang (DISPARPORA). Hal tersebut perlu dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dalam mempertahankan budaya daerah Kabupaten Sumedang khususnya dalam hal ini kesenian Kuda Renggong agar tidak punah.

3. Masyarakat Umum

Wawancara terhadap masyarakat umum juga sangat penting guna melengkapi narasumber lainnya. Wawancara terhadap masyarakat juga penting untuk mengetahui seberapa jauh keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya daerah khususnya dalam hal ini kesenian Kuda Renggong. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari budaya daerah tersebut dalam membentuk karakter bangsa.

Penelitian ini berlangsung di Kabupaten Sumedang khususnya di desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Tempat tersebut dipilih karena berdasarkan penuturan sejarah kesenian Kuda Renggong lahir di Desa Cikurubuk.

C. Tempat Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah di Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua ini merupakan tempat kelahiran kesenian Kuda Renggong yang menjadi objek penelitian.

Pemilihan lokasi penelitian ini di dasarkan pada hasil informasi data dan fakta serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa kesenian Kuda Renggong yang merupakan budaya daerah yang lahir di Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang, yang tentunya berkontribusi bagi pembentukan karakter bangsa.

D. Data yang Diperlukan

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya ada beberapa data yang diperlukan oleh peneliti dalam rangka menemukan jawaban untuk penelitiannya. Adapun data yang diperlukan tersebut antara lain:

- a. Tinjauan pustaka mengenai kebudayaan daerah yang didapatkan dari buku-buku yang relevan.
- b. Informasi mengenai kesenian Kuda Renggong yang didapatkan dari seniman Kuda Renggong (PASKURES), Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang khususnya dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang (DISPARPORA), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang (DISDIKBUD), dan masyarakat penikmat kesenian Kuda Renggong itu sendiri.
- c. Informasi kontribusi budaya daerah kesenian Kuda Renggong dalam pembentukan karakter bangsa didapatkan dari studi kepustakaan dan dari hasil wawancara serta observasi.

E. Definisi Operasional

1. Tinjauan Nilai-Nilai Budaya Daerah

a. Tinjauan tentang Nilai

Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai

menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

b. Tinjauan tentang Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1990, hlm. 181) “Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Budi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakamen pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dipikir, dirasa dan direnung kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan”.

Dari pengertian kebudayaan tersebut, jelas bahwa kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah-olah tidak ada batasnya. Dengan demikian akan sulit sekali mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk dalam pengertian tersebut. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Akan tetapi apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, maka kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan. Masyarakat Indonesia terkenal sebagai bangsa yang kaya akan khazanah kebudayaan, kebudayaan inilah yang membentuk masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang memiliki beranekaragam kebudayaan. Kebudayaan inilah yang menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Indonesia. Dengan beragamnya kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia di harapkan dapat juga melestarikan kebudayaan.

c. Tinjauan tentang Budaya Daerah

Menurut Garna (2008, hlm. 141), kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional.

Kemudian para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut:

- 1) *Superculture*, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional.
- 2) *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan gplpangan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda.
- 3) *Sub-culture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.

- 4) *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan *sub-culture*, yaitu bagian turunan dari *culture*, tetapi *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme (Abidin dan Saebani, 2014).

Menurut Garna (2008:131) mengatakan bahwa kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian, melainkan segala bentuk dan cara berperilaku, bertindak, dan pola pikiran yang berbeda jauh di belakang apa yang tampak tersebut.

d. Tinjauan tentang Nilai Budaya Daerah

Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep yang memiliki ruang lingkup luas yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya.

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan (1990, hlm. 154). “Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan” (KBBI, 1996, hlm. 690). Sedangkan, “budaya diartikan sebagai pikiran akal budi, adat-istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju)” (KBBI, 1996, hlm. 149). Masih mengambil definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, “nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia” (1996, hlm. 679).

Nilai budaya tidak mudah diganti ataupun dihilangkan, karena nilai budaya seperti yang telah diungkapkan diatas merupakan sesuatu yang baik dan dianggap bernilai dan dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku. Ternyata dalam kesenian kuda renggong juga terdapat nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti gotong royong. Konsep kebudayaan Indonesia di sini mengacu kepada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan dipedomani bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang kemudian dianggap sebagai nilai luhur, sebagai acuan pembangunan Indonesia. Nilai-nilai itu antara lain adalah taqwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang rasa, ramah tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan, dan kreatif. Nilai-nilai itu ada dalam sistem budaya etnik yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai

puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat atau ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia (Melalatoa, 1997, hlm. 102). Konsep kebudayaan Indonesia ini kemudian diikat dalam satu konsep persatuan dan kesatuan bangsa yaitu konsep Bhineka Tunggal Ika.

2. Tinjauan Pelestarian Budaya Daerah

a. Tinjauan Pelestarian Budaya Daerah

Upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Jadi bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Para pakar pelestarian harus turun dari menara gadingnya dan merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian yang bergairah. Pelestarian jangan hanya tinggal dalam buku tebal disertai para doktor, jangan hanya diperbincangkan dalam seminar para intelektual di hotel mewah, apalagi hanya menjadi hobi para orang kaya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002, hlm. 30).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Lewis, 1983, hlm. 4), dan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas (Smith, 1996, hlm. 68).

b. Tinjauan Pelestarian Budaya Daerah dalam Konteks PKn

Menurut Winataputra (Wahab dan Sapriya, 2011, hlm. 97) menjelaskan mengenai tiga domain PKn, diantaranya domain akademis yakni berbagai pemikiran tentang PKn yang berkembang di lingkungan komunitas keilmuan, domain kurikuler yakni konsep dan praksis PKn dalam dunia pendidikan formal, nonformal dan informal, serta domain sosial kultural yakni konsep dan praksis PKn yang berkembang di lingkungan masyarakat. Domain sosial kultural inilah yang memberikan ruang kepada PKn untuk berpartisipasi aktif dalam bentuk membekali warga negara tentang pengetahuan, agar warga negara dapat

berpartisipasi aktif serta dapat menyukseskan kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkonotasi baik. PKn sebagai dimensi sosio kultural adalah keterlibatan PKn dalam kegiatan kemasyarakatan yang berada dalam ruang lingkup kebudayaan, baik dalam konteks budaya *artifac* (pelestarian benda-benda yang bermakna budaya), konteks budaya *sosifac* (kegiatan-kegiatan kemasyarakatan) dan konteks budaya *mantifac* (pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan).

3. Tinjauan Kesenian Kuda Renggong

a. Tinjauan Sejarah Kuda Renggong

Menurut Nalan dan Kurnia (2003, hlm. 8) Kuda Renggong merupakan salah satu kesenian pertunjukan masyarakat yang berasal dari Kabupaten Sumedang. Kuda Renggong merupakan seni pertunjukan gelaran (*pawai*). Kata “*renggong*” di Kuda Renggong yaitu berasal dari kata *ronggeng* yang berarti keterampilan cara berjalannya kuda yang sudah dilatih menari menyesuaikan irama musiknya.

Kuda Renggong merupakan salah satu pertunjukan rakyat yang berasal dari Sumedang. Menurut tuturan beberapa seniman, Kuda Renggong muncul pertama kali dari Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Kata *renggong* di dalam kesenian ini merupakan metatesis dari kata *ronggeng* yaitu *kamonesan* (bahasa sunda untuk “keterampilan”) cara berjalan kuda yang telah dilatih untuk menari mengikuti irama musik terutama kendang yang biasanya dipakai sebagai media tunggangan dalam arak-arakan anak sunat. Kuda Renggong merupakan seni pertunjukan tradisional yang sangat populer di kabupaten Sumedang. Berdasarkan cuplikan sejarah lahirnya kesenian Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang, kesenian tradisional itu mulai muncul sekira tahun 1910. Awalnya, Kanjeng Pangeran Aria Suriaatmaja (1882-1919) pada masa pemerintahan berusaha untuk memajukan bidang peternakan. Pangeran Suriaatmaja sengaja mendatangkan bibit kuda yang dianggap unggul dari pulau Sumba dan Sumbawa. Kuda-kuda tersebut selain digunakan sebagai alat transportasi bangsawan, pada masa tersebut kuda juga sering difungsikan sebagai alat hiburan pacuan kuda.

Sementara kesenian Kuda Renggong menurut cuplikan sejarahnya, berawal dari prakarsa seorang abdi dalem bernama Sipan yang biasa mengurus kuda titipan dari para pamong praja saat itu. Sipan yang kelahiran tahun 1870 adalah anak dari Bidin, yang tinggal di Dusun Cikurubuk, Desa Cikurubuk Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Sejak kecil, Sipan yang kemudian banyak mendapat titipan kuda dari pamong praja, senang mengamati gerak-gerik dan tingkah laku kuda. Dari hasil pengamatannya, Sipan menyimpulkan, kuda bisa dilatih mengikuti gerakan yang diinginkan manusia. Ketika Sipan berusia sekira 40 tahun, ia mulai mencoba melatih kuda gerakan tari (*ngarenggong*).

Hal itu diawalinya, ketika suatu hari di tahun 1910 ia memandikan sejumlah kuda titipan pamong praja di suatu tempat pemandian. Sipan saat itu, melihat, seekor kuda di antaranya, bergoyang dengan gerakan melintang. Sipan mengiringinya dengan musik dogdog dan angklung. Gerakan kuda yang *ngigel* tadi semakin menjadi-jadi. Dari pengamatan dan pelatihan-pelatihan kuda menari tersebut, Sipan menyimpulkan kuda bisa dilatih melakukan sejumlah gerakan tari. Masing-masing gerakan diberi nama, semacam *adean*, yaitu gerakan lari kuda melintang atau gerakan kuda lari ke pinggir. Lalu *torolong*, yaitu gerakan lari kuda dengan langkah kaki pendek-pendek, namun gerakannya cepat. Gerakan *derap/jorog* adalah gerakan langkah kaki kuda jalan biasa, artinya lari dengan gerakan cepat. Sedangkan *congklang* adalah gerakan lari cepat dengan kaki sama-sama ke arah depan, dan gerakan *anjing minggat*, yaitu gerakan kaki kuda setengah berlari.

Dengan dukungan Kanjeng Pangeran Aria Suriaatmaja, Sipan resmi melatih kuda dengan gerakan-gerakan tadi. Saat itulah menjadi awal lahirnya kesenian Kuda Renggong. Setelah Sipan meninggal dunia di usia 69 tahun (1939), keahliannya melatih kuda menari diturunkan kepada putranya bernama Sukria. Selanjutnya, keahlian melatih kuda tersebut, secara turun-temurun terus berlanjut dan berkembang hingga ke generasi-generasi pelatih kuda saat ini. Dengan berbagai tambahan kreasi hingga akhirnya lahir dan berkembangnya kuda silat.

Di dalam perkembangannya Kuda Renggong mengalami perkembangan yang cukup baik, sehingga tersebar ke berbagai desa di beberapa kecamatan di luar Kecamatan Buahdua dan yang akhirnya dewasa ini, Kuda Renggong

menyebar ke luar Kabupaten Sumedang. Sebagai seni pertunjukan rakyat yang berbentuk seni *heleran* (pawai, karnaval), Kuda Renggong telah berkembang dilihat dari pilihan bentuk kudanya yang tegap dan kuat, aksesoris kuda dan perlengkapan musik pengiring, para penari, serta para nayaganya (pemain musik). Dalam pertunjukannya, Kuda Renggong memiliki dua kategori bentuk pertunjukan, antara lain meliputi pertunjukan Kuda Renggong di desa dan pada festival. Karena kesenian Kuda Renggong menjadi semarak dan mendapat simpati dari masyarakat baik masyarakat Sumedang, akhirnya kesenian Kuda Renggong menjadi seni pertunjukan khas Kabupaten Sumedang.

Mulai tahun 1910 hingga sekarang Kuda Renggong secara tradisional sering dipertontonkan pada acara khitanan/ sunatan. Pertunjukan Kuda Renggong dilaksanakan setelah anak sunat diupacarai dan diberi doa, lalu dengan berpakaian seperti wayang tokoh *Gatotkaca*, pakaian pangeran khas sunda dengan ciri menggunakan bendo (sejenis topi mirip belankon) putri kerajaan penunggang perempuan didandani layaknya putri raja kemudian dinaikan ke atas Kuda Renggong. Lalu sang anak diarak mengelilingi kota di atas punggung Kuda Renggong diikuti oleh anggota keluarga dan kerabat dekat yang ikut menari di depannya dan berkeliling dari satu desa ke desa lainya dengan diiringi musik pengiring yang penuh semangat mengiringi sambung-menyambung dengan tembang-tembang yang dipilih seperti Kembang Beureum, Kembang Gadung, lagu khas seni Bangreng Kuda Renggong, dan lain-lain. Sepanjang jalan Kuda Renggong bergerak menari dikelilingi oleh sejumlah orang yang terdiri dari anak-anak, juga remaja dewasa, bahkan orang-orang tua ikut *kaul*. Setelah berkeliling desa, rombongan Kuda Renggong kembali ke rumah anak sunat, biasanya dengan lagu *Pileuleuyan* (perpisahan).

b. Tinjauan Bentuk Kesenian Kuda Renggong

Sebagai seni pertunjukan rakyat yang berbentuk seni helaran (pawai, karnaval), Kuda Renggong telah berkembang dilihat dari pilihan bentuk kudanya yang tegap dan kuat, aksesoris kuda dan perlengkapan musik pengiring, para penari, dan lain-lain. Semakin hari semakin semarak dengan berbagai kreasi para senimannya. Hal ini tercatat dalam setiap festival Kuda Renggong yang diadakan setiap tahunnya. Akhirnya Kuda Renggong menjadi seni pertunjukan khas

Kabupaten Sumedang. Kuda Renggong kini telah menjadi komoditi pariwisata yang dikenal secara nasional dan internasional. Dalam pertunjukannya, Kuda Renggong memiliki dua kategori bentuk pertunjukan, antara lain meliputi pertunjukan Kuda Renggong di desa dan pada festival.

1) Pertunjukan di Pemukiman

Pertunjukan Kuda Renggong dilaksanakan setelah anak sunat selesai diupacarai dan diberi doa, lalu dengan berpakaian wayang tokoh *Gatotkaca*, dinaikan ke atas Kuda Renggong lalu diarak meninggalkan rumahnya berkeliling, mengelilingi desa.

Musik pengiring dengan penuh semangat mengiringi sambung menyambung dengan tembang-tembang yang dipilih, antara lain Kaleked, Mojang Geulis, Rayak-rayak, Ole-ole Bandung, Kembang Beureum, Kembang Gadung, Jisamsu, dan lain-lain. Sepanjang jalan Kuda Renggong bergerak menari dikelilingi oleh sejumlah orang yang terdiri dari anak-anak, juga remaja desa, bahkan orang-orang tua mengikuti irama musik yang semakin lama semakin meriah. Panas dan terik matahari seakan-akan tak menyurutkan mereka untuk terus bergerak menari dan bersorak sorai memeriahkan anak sunat. Kadangkala diselingi dengan ekspos Kuda Renggong menari, semakin terampil Kuda Renggong tersebut penonton semakin bersorak dan bertepuk tangan. Seringkali juga para penonton yang akan kaul dipersilahkan ikut menari.

Setelah berkeliling desa, rombongan Kuda Renggong kembali ke rumah anak sunat, biasanya dengan lagu *Pileuleuyan* (perpisahan). Lagu tersebut dapat dilantunkan dalam bentuk *instrumentalia* atau dinyanyikan. Ketika anak sunat selesai diturunkan dari Kuda Renggong, biasanya dilanjutkan dengan acara *saweran* (menaburkan uang logam dan beras putih) yang menjadi acara yang ditunggu-tunggu, terutama oleh anak-anak desa.

2) Pertunjukan Festival

Pertunjukan Kuda Renggong di Festival Kuda Renggong berbeda dengan pertunjukan keliling yang biasa dilakukan di desa-desa. Pertunjukan Kuda Renggong di festival Kuda Renggong, setiap tahunnya menunjukkan peningkatan, baik jumlah peserta dari berbagai desa, juga peningkatan media pertunjukannya, asesornya, musiknya, dan lain-lain. Sebagai catatan pengamatan, pertunjukan

Kuda Renggong dalam sebuah festival biasanya para peserta lengkap dengan rombongannya masing-masing yang mewakili desa atau kecamatan se-Kabupaten Sumedang dikumpulkan di area awal keberangkatan, biasanya di jalan raya depan kantor Bupati, kemudian dilepas satu persatu mengelilingi rute jalan yang telah ditentukan panitia (DIPARDA Sumedang). Sementara pengamat yang bertindak sebagai juri disiapkan menilai pada titik-titik jalan tertentu yang akan dilalui rombongan Kuda Renggong.

Dari beberapa pertunjukan yang ditampilkan nampak upaya kreasi masing-masing rombongan, yang paling menonjol adalah adanya penambahan jumlah Kuda Renggong (rata-rata dua bahkan empat), pakaian anak sunat tidak lagi hanya tokoh wayang *Gatotkaca*, tetapi dilengkapi dengan anak putri yang berpakaian seperti putri *Cinderella* dalam dongeng-dongeng Barat. Penambahan aksesoris Kuda, dengan berbagai warna dan payet-payet yang meriah keemasan, payung-payung kebesaran, tarian para pengiring yang ditata, musik pengiring yang berbeda-beda, tidak lagi Kendang Penca, tetapi Bajidoran, Tanjidor, Dangdutan, dan lain-lain. Demikian juga dengan lagu-lagunya, selain yang biasa mereka bawakan di desanya masing-masing, sering ditambahkan dengan lagu-lagu dangdutan yang sedang populer, seperti Goyang Dombret, Pemuda Idaman, Mimpi Buruk, dan lain-lain. Setelah berkeliling kembali ke titik keberangkatan.

c. Tinjauan Makna Kesenian Kuda Renggong

Makna yang secara simbolis berdasarkan beberapa keterangan yang berhasil dihimpun, diantaranya:

- 1) *Makna spiritual*: semangat yang dimunculkan adalah merupakan rangkaian upacara inisiasi (pendewasaan) dari seorang anak laki-laki yang disunat. Kekuatan Kuda Renggong yang tampil akan membekas di sanubari anak sunat, juga pemakaian kostum tokoh wayang *Gatotkaca* yang dikenal sebagai figur pahlawan;
- 2) *Makna interaksi antar makhluk Tuhan*: kesadaan para pelatih Kuda Renggong dalam memperlakukan kudanya, tidak semata-mata seperti layaknya pada binatang peliharaan, tetapi memiliki kecenderungan memanjakan bahkan memposisikan kuda sebagai makhluk Tuhan yang

dimanjakan, baik dari pemilihan, makanannya, perawatannya, pakaiannya, dan lain-lain;

- 3) *Makna teatrikal*: pada saat-saat tertentu di kala Kuda Renggong bergerak ke atas seperti berdiri lalu di bawahnya juru latih bermain silat, kemudian menari dan bersilat bersama. Nampak teatrikal karena posisi kuda yang lebih tampak berwibawa dan mempesona. Atraksi ini merupakan sajian yang langka, karena tidak semua Kuda Renggong, mampu melakukannya; dan
- 4) *Makna universal*: sejak zaman manusia mengenal binatang kuda, telah menjadi bagian dalam hidup manusia di pelbagai bangsa di berbagai tempat di dunia. Bahkan kuda banyak dijadikan simbol-simbol, kekuatan dan kejantanan, kepahlawanan, kewibawaan dan lain-lain (Sariyun, Yugo, dkk., 1992).

4. Tinjauan Karakter Bangsa

a. Tinjauan tentang Karakter

Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. “Seseorang dapat disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral” (Q-Anees dan Hambali, 2008, hlm. 107). Secara harfiah karakter (watak) ini mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan kepribadian, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, sifat kualitas yang membedakan seseorang dengan yang lain bahkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkap Dewey (Althof dan Berkowitz, 2006, hlm. 497) mendefinisikan sebagai ‘*interpenetration of habits and the effect of consequences of actions upon such habits*’.

b. Tinjauan tentang Bangsa

Bangsa dalam istilah asingnya disebut *nation*. Bangsa menurut Bung Karno Manusia yg menyatu dengan tanah airnya (persatuan antar orang dan tempat). Bangsa Menurut Moh. Hatta Bangsa ditentukan oleh keinsyafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun jadi satu, yaitu keinsyafan yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan.

Menurut Ernest Renan, seorang guru besar dan pujangga yang termasyhur dari Perancis, dalam pidatonya yang diucapkan di universitas Sorbonne (Paris) tanggal 11 maret 1982 berjudul *Qu'est ce qu'une nation* (apakah bangsa itu) mengemukakan bangsa itu adalah soal perasaan, soal kehendak (tekad) semata-mata untuk hidup bersama yang timbul antara segolongan besar manusia yang nasibnya sama dalam masa yang lampau, terutama dalam penderitaan-penderitaan bersama. Dengan demikian bangsa adalah segelombolan manusia yang mau bersatu, dan merasa dirinya bersatu. Sedangkan Otto Bauer mengartikan bangsa adalah satu persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib (Pradipta, 2011).

c. Tinjauan tentang Karakter Bangsa

Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat bangsa itu. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia, yang *when character is lost then everything is lost*. Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendah hatian (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Gufon, 2010).

F. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan-tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member-check*. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pertama adalah pra-survei atau survei pendahuluan ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang akan diteliti. Dalam tahap yang kedua dilakukan pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan analisis dokumentasi.

Sesuai dengan peranan peneliti sebagai alat penelitian yang utama, maka peneliti dapat melakukan sendiri pengamatan dan wawancara tidak berstruktur kepada informan penelitian ini (seniman Kuda Renggong, Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang khususnya kepada dinas-dinas terkait yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang (DISDIKBUD) dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang (DISPARORA), serta masyarakat umum). Karena peranannya sebagai instrumen utama dalam pengumpulan informasi atau data, maka informasi atau data penelitian yang terkumpul tersebut diharapkan dapat dipahami secara utuh, termasuk makna interaksi antar manusia, dan peneliti juga diharapkan dapat menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dari ucapan atau perbuatan informan penelitian.

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari sumber yang utama sehingga informasi atau data yang dicari dapat ditemukan dari sumbernya langsung tanpa melalui perantara. Wawancara adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan maksud memperoleh informasi secara langsung sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Esterbergh (Sugiyono, 2007, hlm. 317) bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Sedangkan menurut Meleong (2000, hlm. 150) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Teknik wawancara merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan ciri utama berupa kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi dengan sumber informasi.

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal.

Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan (Rachmawati, 2007).

Lebih rinci lagi peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2007, hlm. 319).

Dalam melakukan penelitian kebudayaan biasanya dalam melakukan wawancara jawaban responden biasanya direkam dan diklasifikasikan oleh peneliti dalam kategori yang sudah disiapkan secara berurutan dan hati-hati (Kuntjara, 2006, hlm. 68). Jadi penulis menggali informasi lebih dalam (Singarimbun dan Effendi, 1995, hlm. 198) guna mendapatkan jawaban yang memuaskan dari responden.

2. Observasi

Menurut Creswell (2008, hlm. 221) bahwa “*observation is a process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and places at a research site*”. Maksudnya observasi adalah suatu proses pengumpulan data secara terbuka yang memperoleh informasi dengan cara mengamati orang-orang dan tempat-tempat di lokasi penelitian.

“Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner” (Sugiyono, 2007, hlm. 203). Menurut Alwasilah (2012, hlm. 110) teknik ini memungkinkan menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*unspoken understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory – in user*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei.

Beberapa informasi yang akan diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa dan waktu. Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya (Alwasilah, 2003, hlm. 211). Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Peneliti yang murni menjadi pengamat sangat memungkinkan membuat catatan di lapangan, karena saat mengamati ia bebas membuat catatan. Namun yang berperan lain, harus segera dicatat setelah melakukan pengamatan. Catatan berupa laporan langkah-langkah peristiwa yang dibuat dalam bentuk kategori sewaktu dicatat, atau dapat pula berupa catatan tentang gambaran umum yang singkat. Kegiatan observasi ini dilakukan berulang kali sampai diperoleh semua data yang diperlukan. Pelaksanaan yang berulang ini memiliki keuntungan dimana informan yang diamati akan terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga informan berperilaku apa adanya (tidak dibuat-buat).

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk menunjang data-data yang di dapat dari wawancara. Observasi yang saya gunakan disini adalah observasi partisipatif. Menurut Susan Stainback (Sugiyono, 2007, hlm. 311) ‘observasi partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka’.

3. Studi Literatur

Studi literatur adalah teknik penelitian yang mempelajari literatur untuk mendapatkan informasi secara teoritis yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dihadapi. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data tambahan yang masih relevan dengan isu penelitian yang tidak didapatkan dari wawancara ataupun observasi.

4. Studi Dokumentasi

Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen utama, oleh karena itu peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber lain berupa catatan dan dokumen. Menurut Lincoln dan Guba (Alwasilah, 2015, hlm. 140) catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu

atau sebagai bentuk pertanggungjawaban. Hal tersebut dibedakan keduanya dengan batasan sebagai berikut:

Thus we shall use the term “record” to mean any written or recorded statement prepared by or for an individual or organization for the purpose of attesting to an event or providing an accounting. Examples of records would thus include airline schedules, audit reports, tax forms, government directories, birth certificates, school grade files pupils, and minutes of meetings. The term “document” is used to denote any written or recorded material other than a record that was not prepared specifically in response to a request from the inquirer (such as a test or a set of interview notes). examples of documents include letters, diaries, speeches, newspaper editorials, case studies, television scripts, photographs. Medical histories, epitaphs and suicide notes.

Maka istilah *record* dan dokumen berbeda, istilah *record* merujuk kepada bukti-bukti tertulis yang dapat dijadikan sebagai bukti untuk kepentingan audit dan akuntansi. Seperti laporan pajak, catatan rapat dan lainnya. Sedangkan dokumen merujuk kepada catatan, seperti surat, teks pidato, koran dan lain sebagainya, yang diminta dan dipersiapkan karena permintaan dari peneliti atau penyidik.

Studi dokumentasi adalah menganalisis data-data berupa gambar-gambar dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Analisis dokumen dilakukan agar dapat mengungkap data yang ada serta dapat memberikan gambaran dan data yang menunjang bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Menurut Sugiyono (2007, hlm. 83) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen dalam penelitian kualitatif. Hal serupa juga diungkapkan Bogdan sebagaimana dikutip Sugiyono (2012, hlm. 5) menjelaskan *‘in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience and beliefs’*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti akan mengumpulkan dokumen yang merupakan sumber data untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber dokumen tertulis, gambar atau foto dan karya-karya monumental lainnya yang

akan membantu memberikan informasi dan melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif dilakukan pada latar yang alami (*natural setting*), lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, yang terpenting adalah berusaha memahami makna dari suatu kejadian atau berbagai interaksi dalam situasi yang wajar. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan peneliti bukanlah kuisioner atau tes, melainkan peneliti itu sendiri.

Manusia sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif dijelaskan bahwa bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama karena ia merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, sekaligus penafsir yang pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya sendiri. Hal ini berarti peneliti bebas menginterpretasikan hal-hal yang ia peroleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Konsekuensi peneliti sebagai instrumen penelitian adalah peneliti harus memahami masalah yang akan diteliti, memahami teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang akan digunakan. Peneliti harus dapat menangkap makna yang tersurat dan tersirat dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, untuk itu dibutuhkan kepandaian dalam memahami masalah. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk itu dibutuhkan sikap yang toleran, sabar dan menjadi pendengar yang baik (Djaelani, 2013, hlm. 84).

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah pedoman wawancara terstruktur dan observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengambil segala bentuk aktifitas subyek penelitian untuk memperkuat data serta hasil penelitian penulis.

Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara terstruktur. Penulis menggunakan pedoman wawancara tersebut agar dapat memperoleh data serta informasi yang tepat dari sumber yang telah ditentukan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur bagian yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Miles dan Huberman, 2007, hlm. 16-18). Teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasi peristiwa berdasarkan data atau informasi yang terkumpul. Maka harus dilakukan kegiatan-kegiatan yang identik dan sekaligus sebagai pengganti pengukuran dan pengolahan data yang lazim dilakukan dalam tradisi penelitian kuantitatif.

1. Reduksi Data

Rencana pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti didasarkan pada klasifikasi yang diselenggarakan Halpern (Moleong, 2000, hlm. 60) sebagai berikut:

- a. Data mentah, termasuk bahan yang direkam secara elektronik, catatan lapangan tertulis, dokumen, foto, dan semacamnya serta hasil survey;
- b. Data yang direduksi dan hasil analisis data, termasuk di dalamnya penulisan secara lengkap catatan lapangan, ikhtisar catatan, informasi yang dibuat per satuan seperti kartu, ikhtisar data kuantitatif (jika ada), dan catatan teori seperti hipotesis kerja, konsep dan semacamnya;
- c. Rekonstruksi data dan hasil sintesis, termasuk di dalamnya struktur kategori, tema, definisi, dan hubungan-hubungannya; temuan dan kesimpulan; dan laporan akhir dan hubungannya dengan kepustakaan mutakhir, integrasi konsep hubungan dan penafsirannya;
- d. Catatan tentang proses penyelenggaraan, termasuk di dalamnya catatan metodologi; prosedur, desain, strategi, rasional; catatan tentang keabsahan data: berkaitan dengan derajat kepercayaan, ketergantungan dan kepastian; dan penelusuran audit; dan
- e. Bahan yang berkaitan dengan maksud dan keinginan, termasuk usulan penelitian, catatan pribadi: catatan reflektif dan motivasi; dan harapan: harapan dan peramalan.

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang

yang tidak perlu. Kegiatan ini ditandai dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel yang diteliti.

2. Display Data

Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya adalah display data yaitu menyajikan data tiap variabel secara jelas dan singkat. Melalui penyajian data tersebut maka data akan terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan makin mudah dipahami.

Menurut Alwasilah (2003, hlm. 164) display data ini memiliki tiga fungsi, yaitu mereduksi data dari yang kompleks menjadi nampak sederhana, menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data dan menyajikan data sehingga tampil secara menyeluruh. Penyajian data ini di maksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan.

Selanjutnya menurut Miles dan Huberman (2007) dijelaskan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik atau mengambil kesimpulan adalah tujuan utama analisis data yang dilakukan sejak awal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap. Pertama, menarik kesimpulan sementara atau tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Kemudian, verifikasi data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian, yaitu dengan meminta pertimbangan dari sumber-sumber lain, atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber tertentu dengan sumber-sumber lain.

Kesimpulan atau verifikasi ini merupakan hasil akhir dari suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bagaimana upaya pelestarian nilai budaya daerah dalam pembentukan karakter

bangsa khususnya dalam hal ini melalui kesenian daerah unggulan Kabupaten Sumedang yaitu kesenian Kuda Renggong.

I. Langkah-Langkah Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap ini dilakukan langsung oleh peneliti untuk mengetahui situasi sesungguhnya, dalam jangka waktu tertentu. Sehingga ketika melakukan penelitian yang sesungguhnya peneliti bisa mengetahui secara pasti mana saja yang akan difokuskan untuk diteliti.

Martin dalam Afiyanti (2005) mengatakan bahwa ‘ketertarikan seorang peneliti pada topik penelitiannya dapat diawali dengan melakukan penelusuran dan pencarian berbagai literatur yang relevan secara ekstensif berkaitan dengan studi yang akan diteliti’. Aktivitas ini dilakukan dalam rangka meninjau ulang kepentingan tujuan penelitian dan memfasilitasi kebutuhan dalam mendiskusikan hasil-hasil temuan pada penelitian tersebut dengan hasil-hasil temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada akhirnya, langkah ini membantu peneliti dalam membuat perencanaan penelitian yang dilakukan dan tingkat signifikansi hasil-hasil temuan terdahulu dengan fenomena yang dipelajari.

Tahap pra penelitian ini dilakukan oleh peneliti guna mengetahui keadaan tempat penelitiannya serta mengetahui apakah permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti nanti memang ada dan relevan dengan tempat penelitian nantinya.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai mempersiapkan diri untuk bisa berinteraksi dengan objek penelitiannya. Peneliti diharapkan dalam tahap ini memiliki sikap yang selektif, menjauhkan diri dari keadaan yang akan mempengaruhi data dan mencari informasi yang relevan.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang sebenar-benarnya guna dijadikan bahan analisis. Biasanya pada tahap ini proses yang dilakukan peneliti lebih lama guna mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

J. Validitas Data

Strauss dan Corbin (1990) dalam Afyanti (2008) menyatakan ‘masih banyak kalangan ilmiah yang kurang memahami paradigma penelitian kualitatif’. Ada anggapan bahwa penelitian yang baik harus mampu memenuhi prinsip standar umum penelitian kuantitatif seperti signifikansi, kesesuaian teori dengan data yang ditemukan, generalisasi, konsistensi, kemampuan untuk dibuktikan kembali, presisi, dan verifikasi. Namun, prinsip-prinsip umum tersebut kurang tepat digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif mengembangkan prinsip yang berbeda tentang fenomena sosial. Tapi di luar pendapat di atas banyak pula para ahli yang membahas mengenai tata cara uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

Suatu hasil penelitian dapat dianggap sah apabila dapat memenuhi kriteria valid, realibel, dan objektif. Menurut Sugiyono (2007, hlm. 366) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) sebagai berikut:

1. Pengujian *Credibility*

Uji kredibilitas data ini merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Ada beberapa macam cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif antara lain: (a) perpanjangan pengamatan, (b) peningkatan ketekunan, (c) *triangulasi*, (d) diskusi dengan teman, dan (e) *member check*. Dijelaskan lagi secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan di lapangan dilakukan untuk mengurangi kesalahan data, karena dengan waktu yang lebih lama peneliti akan mengetahui keadaan lebih mendalam, dan dapat menguji ketidakbenaran data baik yang disebabkan oleh peneliti maupun oleh subjek penelitian.

b. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang situasi dan kondisi di lapangan.

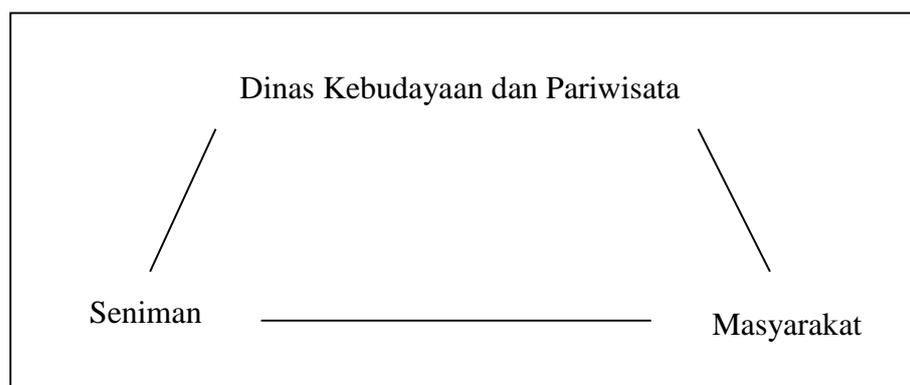
c. Triangulasi

Triangulasi merujuk pada konsistensi suatu penelitian. Tapi Patton (2001) memperingatkan bahwa inkonsistensi sebuah analisis tidak boleh dilihat sebagai kelemahan bukti, tetapi kesempatan untuk mengungkap makna lebih dalam data.

Miles dan Huberman (2007) memiliki cara yang baik untuk menjelaskan bagaimana triangulasi bekerja secara kongkrit dalam sebuah penyelidikan terhadap sebuah teka-teki:

"Detektif melibatkan instrumentasi rumit. Ketika detektif amasses sidik jari, sampel rambut, alibi, saksi mata dan sejenisnya, kasus yang dibangun mungkin cocok pada satu dugaan atau lebih. Berbagai jenis pengukuran yang menyediakan verifikasi berulang."

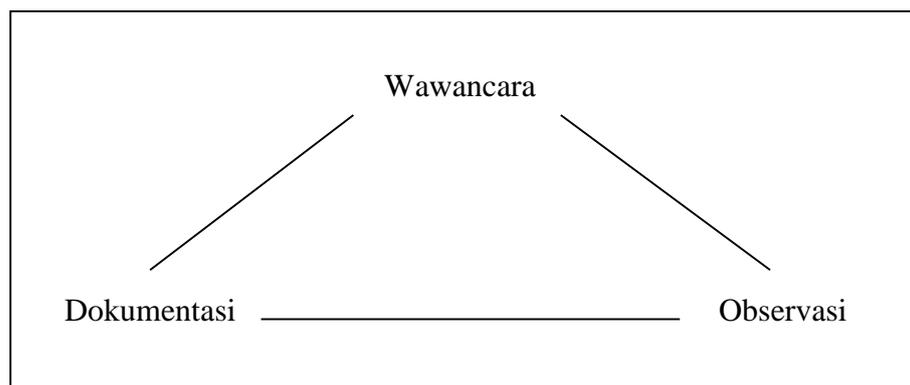
Sedangkan menurut Sugiyono (2007, hlm. 125) "triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu" sebagai berikut:



Skema 3.1.

Triangulasi Sumber

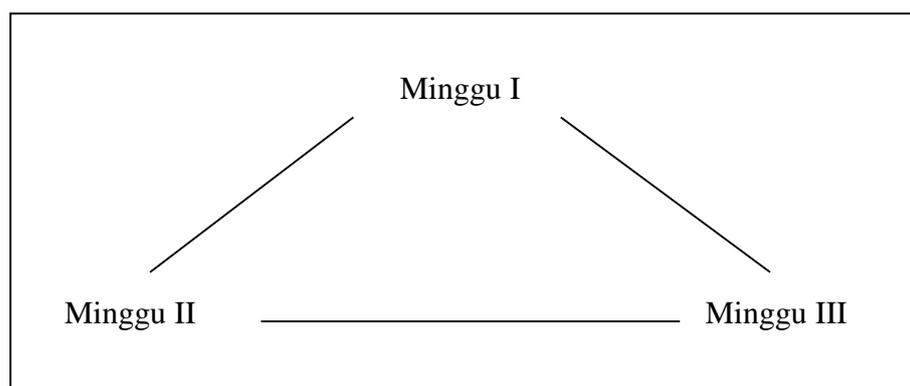
Sumber: Diolah oleh Peneliti (2015)



Skema 3.2.

Triangulasi Teknik

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2015)



Skema 3.3.

Triangulasi Waktu

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2015)

d. *Member Check*

Menurut Sugiyono (2007, hlm. 276) *member check* adalah “proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan informan”.

2. Pengujian *Transferability*

Uji *transferability* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut di ambil. Oleh karena itu, menurut Sugiyono (2007, hlm. 367) agar hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, maka

perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Dependability*

Uji *dependability* ialah pengujian reabilitas. Menurut Sugiyono (2007, hlm. 377) suatu penelitian yang *reabel* adalah ketika orang lain dapat mengulangi atau merefleksi proses penelitian tersebut. Jadi, dalam hal ini pengujian dependabilitas ini untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat ditemukan dengan hasil yang sama kembali oleh peneliti lainnya.

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* merupakan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif takkala hasil penelitiannya telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2007, hlm. 377).

J. Isu Etik

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumedang, tepatnya di Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua. Adapun yang menjadi informan atau narasumber dari peneliti diantaranya seniman Kuda Renggong itu sendiri (PASKURES), kemudian Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang khususnya dinas-dinas terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang (DISDIKBUD) dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang (DISPARPORA), serta ada juga masyarakat umum.

Informan yang sesuai dengan penelitian ini dapat membantu untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada saat proses penelitian berlangsung, untuk melakukan suatu wawancara kepada informan peneliti harus terlebih dahulu datang ke tempat informan atau narasumber dan meminta izin serta menunjukkan surat izin penelitian, setelah itu secara resmi pula peneliti meminta izin dan membuat surat secara resmi kepada BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kabupaten Sumedang guna melaporkan bahwa peneliti akan melakukan penelitian di wilayah Kabupaten Sumedang. Baru

setelah mendapatkan surat izin dari BAPPEDA peneliti langsung memberikan surat resmi kepada dinas-dinas terkait di Kabupaten Sumedang.

Selanjutnya peneliti membuat janji dengan informan atau narasumber sesuai dengan kesediaan dari masing-masing informan atau narasumber tersebut. Berdasarkan kesediaan informan atau narasumber, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Wawancara berlangsung berapa lama tergantung dari waktu yang ditentukan. Proses wawancara tersebut tidak mengganggu aktivitas informan, tidak ada unsur paksaan, dan tidak ada unsur kekerasan, semua sudah atas dasar kesepakatan bersama.

Untuk pengambilan dokumentasi atau foto lokasi dan sebagainya peneliti juga harus meminta izin, jika tidak diperbolehkan mengambil foto peneliti tidak akan mengambil foto, agar tidak memberatkan salah satu pihak. Setelah selesai melakukan wawancara peneliti memberikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan, serta sudah terdapat kesepakatan antara peneliti dengan semua informan atau narasumber bahwa data penelitian hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah dan penulisan nama informan atau narasumber dilakukan atas izin dari informan atau narasumber tersebut. Dengan demikian penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar tanpa ada memberatkan, menyulitkan, dan mengganggu waktu dari pihak informan atau narasumber maupun dari peneliti itu sendiri.

K. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	September				Oktober				Nopember				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Menyusun proposal penelitian																
2.	Seminar proposal penelitian																
3.	Mendapatkan SK pembimbing																
4.	Revisi proposal penelitian setelah seminar																
5.	Melakukan pra penelitian																
No.	Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
6.	Menyusun instrumen penelitian																
7.	Melakukan penelitian																
8.	Menyusun BAB I																
9.	Menyusun BAB II																
10.	Menyusun BAB III																

No.	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
11.	Menyusun BAB IV																
12.	Menyusun BAB V																
13.	Ujian sidang tahap 1																
14.	Revisi tesis dengan pembimbing																
15.	Ujian sidang tahap 2																
No.	Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
16.	Revisi tesis																
17.	Wisuda																
18.																	
19.																	
20.																	

